Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PSIKOLOGI LINGKUNGAN BELAJAR RELIGIUS DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK

Ririn Ristiani[1], Salmaini Yeli[2]
[1,2] Pascasarjana UIN Suska Riau, Indonesia
22590124699@students.uin-suska.ac.id[1], salmaini.yeli@uin-suska.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the psychology of the religious learning environment in shaping the religiosity of students in the context of Islamic education. The method used is a descriptive qualitative approach with the type of library research, through the collection of data from various literature sources such as books, journals, and previous research results. Data analysis was carried out using content analysis techniques to identify the main themes related to the religious learning environment and the religiosity of students. The results of the study show that the religious learning environment has a significant influence on the formation of students' multidimensional religiosity, including aspects of belief, worship practice, appreciation, knowledge, and practice. The environment includes physical, social, cultural, psychological, and spiritual dimensions that synergistically form religious character through habituation, teacher example, social interaction, and Islamic school culture. In addition, the integrated curriculum factor, family support, and the use of Islamic value-based technology also strengthen the internalization process of religious values. Thus, the development of a systematic and collaborative religious learning environment between schools, families, and communities is the key to forming a holistic, sustainable religiosity of students, and contributes to psychological well-being and the formation of Islamic character.

Keywords: *Environmental Psychology; Religious Learning Environment; Religiosity; Students; Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi lingkungan belajar religius dalam membentuk religiusitas peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait lingkungan belajar religius dan religiusitas peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan belajar religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan religiusitas peserta didik yang bersifat multidimensional, meliputi aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Lingkungan tersebut mencakup dimensi fisik, sosial, budaya, psikologis, dan spiritual yang secara sinergis membentuk karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan guru, interaksi sosial, serta budaya sekolah Islami. Selain itu, faktor kurikulum terpadu, dukungan keluarga, serta pemanfaatan teknologi berbasis nilai Islam turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, pengembangan lingkungan belajar religius secara sistematis dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

menjadi kunci dalam membentuk religiusitas peserta didik yang holistik, berkelanjutan, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: *Psikologi Lingkungan; Lingkungan Belajar Religius; Religiusitas; Peserta Didik; Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada era modern tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Religiusitas menjadi aspek penting karena berperan dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku individu yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis peserta didik, sehingga siswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan yang rendah (Hazim 2024).

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti mengikat, Gazalba mengatakan bahwa religi atau agama biasanya memiliki makna serta keharusan untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh pengikutnya. Religiusitas merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, dikatakan demikian karena religiusitas merupakan peraturan dari tuhan yang membawa manusia pada pedoman yang baik (Syaputra 2021). Menurut Dalimunthe dan kawan-kawan, tidak adanya religi dapat menjadi salah satu sebab merebaknya kenakalan remaja pada masyarakat (Dalimunthe, H., Firman, F., & Bentri 2021).

Individu dengan religiusitas yang baik cenderung mampu mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan hati ikhlas, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Misniaty, W., & Baisa 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan belajar religius menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam membentuk religiusitas peserta didik. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti fasilitas dan sarana pendidikan, tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang di sekolah.

Lingkungan belajar yang religius mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai

keagamaan melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang Islami (Yeli 2026). Secara psikologis, lingkungan belajar religius memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik karena lingkungan bertindak sebagai stimulus yang terus-menerus memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Suasana sekolah yang kondusif, adanya keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga terbentuk karakter religius yang kuat.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa iklim sekolah religius berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, teori psikologi sosial seperti pembelajaran sosial menekankan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik cenderung meniru perilaku religius yang dicontohkan oleh guru dan lingkungan sekolah, sehingga keteladanan menjadi faktor kunci dalam pembentukan religiusitas.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses modeling dan reinforcement dalam lingkungan pendidikan efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan (Hendri Sugianto, Muhammad Gafarurrozi and Z 2025). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lingkungan pendidikan mampu menciptakan suasana religius yang optimal. Masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal lingkungan belajar religius dengan praktik yang terjadi di sekolah, baik dari segi budaya sekolah, peran guru, maupun integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, kajian tentang psikologi lingkungan belajar religius menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor lingkungan dapat dioptimalkan dalam membentuk religiusitas peserta didik secara efektif dan berkelanjutan (Muhammad 2025). Religiusitas adalah suatu sistem yang menggabungkan antara kepercayaan, keyakinan, kultur, aktivitas keagamaan dan lembaga yang memberi arti pada kehidupan manusia yang kemudian membimbing manusia kepada nilai-nilai tertinggi (Pamungkas 2014). Selain itu,

religiusitas dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang terdiri atas keyakinan dan kepercayaan yang kemudian tercermin dalam sikap melalui pelaksanaan aktivitas keagamaan, dengan tujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. (Mayasari, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan belajar religius berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islami melalui kondisi fisik, sosial, dan psikologis sekolah. Lingkungan fisik yang bersih, teratur, memiliki fasilitas ibadah, serta dihiasi simbol-simbol keislaman menjadi stimulus positif bagi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Temuan serupa disampaikan oleh penelitian tahun 2024 yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Nurfadillah, 2024).

Selain itu, studi lain menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial, turut berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Ramadhani, 2024). Dengan demikian, penelitian-penelitian terbaru tersebut mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah memiliki kontribusi yang kuat dalam mendukung proses pembelajaran dan membentuk karakter keagamaan peserta didik dalam pendidikan Islam. Sementara itu, dari sisi sosial, interaksi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan warga sekolah akan membentuk iklim emosional yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

Guru yang menjadi teladan religiusitas memengaruhi pembiasaan ibadah, komunikasi santun, dan penguatan moral, sehingga peserta didik mengalami proses modeling dan internalisasi nilai secara natural. Lebih jauh, iklim belajar religius (religious learning climate) merupakan aspek penting dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Iklim ini mencakup budaya sekolah Islami, pembiasaan ibadah, dukungan emosional, serta penguatan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian (Widyastuti 2020) menunjukkan bahwa iklim sekolah religius memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap keagamaan dan karakter siswa. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada suasana dan dinamika

psikologis yang mengelilingi proses pembelajaran. Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan PAI menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum serta kultur sekolah.

Penelitian di MI Integral Hidayatullah Jayapura menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, akidah, dan akhlak diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Indarti 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran psikologi lingkungan belajar religius dalam membentuk religiusitas peserta didik, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research (kajian pustaka). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai psikologi lingkungan belajar religius dalam membentuk religiusitas peserta didik serta relevansinya terhadap pengembangan karakter dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dalam bidang psikologi pendidikan Islam, psikologi lingkungan, teori perkembangan religiusitas karya para ahli yang telah terbit, serta hasil-hasil penelitian empiris yang membahas psikologi lingkungan belajar religius dalam membentuk religiusitas peserta didik. Sedangkan sumber sekunder

terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi yang mengkaji psikologi lingkungan belajar religius dalam membentuk religiusitas peserta didik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap tema-tema kunci terkait lingkungan belajar religius, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, iklim sekolah Islami, internalisasi nilai-nilai agama, dan pengaruh psikologis dari pengalaman belajar sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Psikologi Lingkungan Belajar Religius

Psikologi lingkungan (environmental psychology) sebagai disiplin ilmu yang lahir pada pertengahan abad ke-20 telah berkembang pesat dalam memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar tidak hanya merujuk pada aspek fisik ruang kelas, tetapi mencakup keseluruhan ekosistem sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi proses belajar-mengajar. Akers et al. (2017) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai totalitas kondisi yang mengitari dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.

Lingkungan belajar religius secara spesifik dapat dipahami sebagai lingkungan yang secara sadar dan terencana diinternalisasi dengan nilai-nilai, simbol, norma, dan praktik keagamaan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dimensi spiritual peserta didik. Lingkungan religius memiliki kekuatan formatif yang luar biasa karena menyentuh dimensi terdalam dari eksistensi manusia, yakni dimensi spiritual dan transendental. Dalam perspektif psikologi Islam, lingkungan belajar religius bukan sekadar setting fisik, melainkan sebuah ekologi spiritual yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai ilahiah (Jalaluddin 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, budaya, moral, dan spiritual yang memberikan

pengalaman langsung bagi peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai yang hadir dalam lingkungan akan diserap melalui pengamatan, pembiasaan, dan pengalaman sehari-hari (Abdul Majid & Dian Andayani 2011). Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai lapisan lingkungan dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (masyarakat, budaya) secara simultan mempengaruhi perkembangan religiusitas peserta didik.

Studi yang dilakukan oleh Nashiruddin dan Aziz menunjukkan bahwa sinergi antara berbagai lapisan lingkungan religius menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter Islami dibandingkan intervensi tunggal dari salah satu elemen lingkungan saja (Nashiruddin, M., & Aziz 2019).

Dimensi-Dimensi Religiusitas Peserta Didik

Religiusitas sebagai konstruk psikologis memiliki sifat multidimensional yang tidak dapat diukur dari satu aspek semata. Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso mengidentifikasi lima dimensi religiusitas yang kemudian banyak diadaptasi dalam penelitian keislaman: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik ibadah (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi konsekuensi (pengamalan). Kelima dimensi ini saling berkaitan dan membentuk gambaran holistik tentang kualitas keberagamaan seseorang (Ancok, D., & Suroso 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, Nashori dan Mucharam mengembangkan konsep religiusitas yang lebih kontekstual dengan menambahkan dimensi amal (perilaku sosial berdasarkan ajaran agama) (Nashori, F., & Mucharam 2015). Penelitian Fitriyah dan Jauhar mengkonfirmasi bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan belajar yang sarat nilai religius cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi pada semua dimensi

religiusitas dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan paparan lingkungan serupa. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam merancang lingkungan belajar religius (Fitriyah, L., & Jauhar 2022).

Perkembangan religiusitas pada peserta didik tidak bersifat linear, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti kematangan kognitif, perkembangan identitas diri, serta pengalaman spiritual personal. Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas religius, di mana lingkungan belajar memainkan peran pivotal sebagai salah satu agen sosialisasi keagamaan yang paling berpengaruh setelah keluarga (Santrock 2019).

Peran Fisik Lingkungan Sekolah terhadap Religiusitas

Aspek fisik lingkungan sekolah, meskipun sering dianggap sekunder, memiliki pengaruh psikologis yang tidak dapat diabaikan. Desain arsitektur sekolah Islam dengan kehadiran masjid atau mushala sebagai pusat spiritual, kaligrafi yang menghiasi dinding, serta simbolisme Islam dalam berbagai elemen visual menciptakan apa yang oleh Nasr disebut sebagai 'sacred space' yang secara konsisten mengingatkan peserta didik akan kehadiran Allah dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasr 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin di beberapa pesantren modern di Jawa menunjukkan bahwa tata ruang lingkungan yang dirancang berbasis nilai Islam secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran spiritual peserta didik (Muhaimin 2021).

Lingkungan fisik yang berbicara tentang Islam melalui simbol dan desain menciptakan stimulasi visual yang terus-menerus memperkuat internalisasi nilai religius. Hal ini selaras dengan konsep 'affordance' dalam psikologi lingkungan, di mana karakteristik fisik lingkungan memberikan 'ajakan' untuk berperilaku tertentu. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, area tadarus, dan sudut-sudut refleksi spiritual dalam lingkungan sekolah juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan religius yang konsisten. Sekolah yang menyediakan fasilitas ibadah yang nyaman dan mudah diakses memiliki tingkat partisipasi ibadah peserta didik yang lebih tinggi,

yang pada gilirannya memperkuat dimensi ritualistik dari religiusitas mereka (Wahyuni 2020).

Peran Sosial dan Interaksi dalam Pembentukan Religiusitas

Dimensi sosial lingkungan belajar religius mencakup kualitas interaksi antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Vygotsky (dalam Slavin, 2018) melalui teori konstruktivisme sosialnya menekankan bahwa pembelajaran termasuk pembelajaran nilai-nilai agama pada dasarnya merupakan proses sosial yang dimediasi oleh interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten secara kultural dan spiritual (Slavin 2018). Guru dalam konteks pendidikan Islam memiliki posisi yang jauh lebih kompleks dari sekadar transmitor pengetahuan; mereka adalah model spiritual (qudwah hasanah) yang perilaku dan akhlaknya diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Kualitas hubungan guru-murid yang dibangun atas dasar rasa hormat, kasih sayang Islami, dan keteladanan merupakan prediktor terkuat dari internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik (Ramayulis 2015). Pengaruh keteladanan guru jauh melebihi pengaruh konten kurikulum formal. Interaksi antar-peserta didik dalam komunitas belajar yang religius juga memainkan peran penting melalui mekanisme modeling sosial, peer pressure positif, dan reinforcement kelompok terhadap perilaku religius. Suasana kelas yang dibangun atas dasar persaudaraan Islami (ukhuwah Islamiyah) menciptakan konteks sosial yang mendukung ekspresi dan praktik keagamaan.

Febriani menemukan bahwa peserta didik yang tergabung dalam kelompok belajar religius menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsistensi praktik ibadah dan sikap toleransi beragama (Febriani 2021).

Pengaruh Kurikulum Berbasis Nilai Religiusitas

Kurikulum merupakan komponen esensial dari lingkungan belajar yang secara langsung mempengaruhi konten dan proses pembentukan religiusitas peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang ideal tidak hanya mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata

pelajaran dan aktivitas sekolah sebuah pendekatan yang dikenal sebagai Islamisasi kurikulum atau kurikulum terpadu berbasis nilai Islam. Studi komparatif yang dilakukan oleh Hasan menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah yang menerapkan kurikulum terpadu berbasis Islam memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan peserta didik di sekolah yang hanya mengajarkan agama sebagai mata pelajaran tersendiri (Hasan 2022).

Integrasi nilai religius dalam seluruh aspek kurikulum menciptakan pengalaman belajar yang kohesif dan konsisten, di mana agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai framework yang mewarnai seluruh aspek realitas. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam konteks religius, seperti rihlah ilmiah ke tempat-tempat bersejarah Islam, kunjungan ke pesantren, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam, juga terbukti efektif dalam memperdalam penghayatan religius peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman religius secara signifikan meningkatkan dimensi eksperiensial dan konsekuensial dari religiusitas peserta didik (Pratikno, H. 2020).

Faktor Keluarga sebagai Penguatan Lingkungan Belajar Religius

Keluarga merupakan lingkungan religius pertama dan paling fundamental bagi peserta didik, dan pengaruhnya terhadap religiusitas anak telah terdokumentasi secara luas dalam literatur psikologi agama. Hubungan antara religiusitas orang tua dan religiusitas anak bersifat positif dan signifikan, dengan pola pengasuhan yang religius (religiously authoritative parenting) sebagai mediator utama. Ketika lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga berada dalam keselarasan nilai dan praktik religius, efek pembentukan religiusitas peserta didik menjadi jauh lebih kuat.

Penelitian Helmawati mengidentifikasi beberapa praktik keluarga yang secara konsisten berkorelasi positif dengan religiusitas anak: kebiasaan salat berjamaah, tradisi membaca Al-Qur'an bersama, diskusi nilai-nilai Islam dalam percakapan sehari-hari, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Sinergi antara praktik-praktik ini dengan

program pendidikan religius di sekolah menciptakan reinforcement yang komprehensif terhadap pembentukan identitas religius peserta didik (Helmawati 2016). Fenomena yang menarik dicatat oleh Priyatno adalah bahwa dalam era digital, peran keluarga dalam mendampingi peserta didik untuk navigasi konten digital yang bernilai religius menjadi semakin krusial (Priyatno, A., Hakim, L., & Suryana 2023).

Orang tua yang aktif mendampingi penggunaan media digital anak dengan orientasi nilai Islam mampu memperkuat resiliensi religiusitas anak terhadap pengaruh negatif lingkungan digital yang tidak kondusif.

Atmosfer Sekolah dan Budaya Organisasi Islami

Atmosfer sekolah (school climate) dalam konteks pendidikan Islam mencakup nilai-nilai, norma, dan harapan perilaku yang secara kolektif dipegang oleh seluruh warga sekolah. Sekolah dengan atmosfer religius yang kuat menunjukkan karakteristik-karakteristik seperti: komitmen bersama terhadap nilai-nilai Islam, sistem reward dan punishment yang berbasis etika Islam, rutinitas keagamaan yang terstruktur (seperti salat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan doa bersama), serta kepemimpinan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan Islami. Konsep 'hidden curriculum' (kurikulum tersembunyi) dalam psikologi pendidikan menjadi sangat relevan dalam pembahasan ini.

Atmosfer dan budaya sekolah yang religius pada dasarnya merupakan hidden curriculum yang secara implisit dan terus-menerus mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Hidden curriculum religius ini sering kali memiliki dampak yang lebih mendalam dan bertahan lebih lama dibandingkan kurikulum formal, karena ia bekerja melalui mekanisme pembiasaan dan internalisasi yang lebih natural. Budaya organisasi sekolah yang Islami juga berdampak pada pembentukan sense of belonging religius peserta didik rasa memiliki dan bangga terhadap identitas keislaman mereka (Mulyasa 2018).

Peserta didik yang merasakan atmosfer sekolah yang hangat dan affirmatif terhadap identitas Islam mereka cenderung menunjukkan religiusitas yang lebih stabil dan tidak

mudah tergoyahkan oleh pengaruh eksternal yang bertentangan (Nurdin 2019).

Peran Teknologi dalam Lingkungan Belajar Religius Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan dimensi baru dalam lingkungan belajar religius. Media digital dan platform pembelajaran online kini menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam berkualitas; di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan berupa paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian Wahab tentang penggunaan aplikasi digital berbasis Islam dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang positif: peserta didik yang menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi panduan salat, dan platform belajar Islam online menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam konsistensi praktik ibadah dan pengetahuan agama (Wahab 2021). Teknologi, ketika diintegrasikan dengan bijak dalam lingkungan belajar religius, dapat menjadi amplifier yang memperkuat pembentukan religiusitas. Namun demikian, studi kritis yang dilakukan oleh Aziz dan Rohman mengingatkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan religius harus disertai dengan pendampingan yang memadai dan literasi digital berbasis nilai Islam (Aziz, H., & Rohman 2022).

Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik rentan terhadap distorsi informasi keagamaan dari sumber-sumber yang tidak kredibel di dunia maya, yang dapat merusak kualitas pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

Teori Psikologi Positif dan Religiusitas

Psikologi positif yang dikembangkan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) memberikan perspektif yang menarik dalam memahami bagaimana lingkungan belajar religius berkontribusi pada flourishing (keberberkahan/kesejahteraan) peserta didik. Dalam pandangan psikologi positif-Islam, religiusitas yang autentik dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung bukan hanya meningkatkan kualitas

kehidupan spiritual peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental, resiliensi psikologis, dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Konsep flow yang dikemukakan Csikszentmihalyi memiliki analogi menarik dalam konteks pembelajaran religius: ketika peserta didik mengalami keterlibatan penuh dan bermakna dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dengan penghayatan mendalam, berzikir dengan khusyuk, atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dengan antusias mereka mengalami kondisi optimal learning yang sekaligus memperdalam pengalaman spiritual mereka.

Lingkungan belajar religius yang baik dirancang untuk memfasilitasi pengalaman-pengalaman seperti ini. Penelitian Bukhori tentang hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada remaja mengkonfirmasi bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkorelasi positif dengan rasa syukur, optimisme, makna hidup, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa lingkungan belajar yang berhasil membentuk religiusitas autentik pada dasarnya juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang sehat secara psikologis dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Bukhori 2016).

Implikasi dan Rekomendasi Praktis

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan panduan dalam merancang dan mengembangkan lingkungan belajar religius yang efektif. Pertama, desain lingkungan fisik sekolah perlu mempertimbangkan dimensi spiritual secara serius, dengan menjadikan fasilitas ibadah sebagai pusat kehidupan sekolah, bukan sekadar pelengkap. Kedua, pengembangan kapasitas guru sebagai model spiritual harus menjadi prioritas utama dalam program pengembangan profesional pendidik di lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, kurikulum perlu dirancang secara terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kohesif ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah, bukan hanya melalui mata pelajaran PAI. Keempat, kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem religius yang

konsisten dan saling memperkuat. Kelima, pemanfaatan teknologi digital harus dilakukan secara kritis dan terbimbing, dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai Islam ke dalam kurikulum.

Pujilestari dan kawan-kawan menekankan bahwa keberhasilan pembentukan religiusitas peserta didik melalui lingkungan belajar tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan komitmen dan kolaborasi dari semua stakeholder pendidikan. Pendekatan ekosistemik yang melibatkan semua lapisan lingkungan dari ruang kelas hingga komunitas adalah kunci untuk menciptakan generasi muda Muslim yang benar-benar terinternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan autentik (Pujilestari 2020).

Pengaruh Lingkungan Belajar Religius terhadap Perkembangan Religiusitas Peserta Didik

Lingkungan belajar yang religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan religiusitas peserta didik, karena lingkungan berperan sebagai faktor eksternal yang secara berkelanjutan berinteraksi dengan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa (Husni 2025). Suasana sekolah yang kondusif, aman, dan bernuansa Islami meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi sosial berbasis nilai, serta budaya sekolah menjadi stimulus penting dalam membentuk persepsi, motivasi, kebiasaan, dan identitas diri peserta didik (Maputra, F. 2024). Hal ini selaras dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa sekolah sebagai microsystem memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku, nilai, dan keyakinan anak (Hadi, S., & Prayogi 2024b).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang religius mencakup iklim sekolah, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kebijakan dan praktik keagamaan dalam lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas dan karakter keagamaan siswa. Salah satunya dalam penelitian Enhancing Students' Religiosity in Educational Context: A Mixed-Methods Study in Islamic High School ditemukan bahwa “school climate” oleh (Retno Mangestuti & Rahmat Aziz 2023) secara signifikan iklim berkontribusi

terhadap perkembangan religiusitas siswa, guru menjadi teladan dalam praktik keagamaan, serta suasana kelas yang menghargai nilai-nilai spiritual turut memperkuat internalisasi religiusitas pada siswa. Para peneliti menekankan bahwa kombinasi iklim sekolah yang kondusif dan peran aktif guru menjadi faktor kunci dalam membentuk keterikatan religius siswa secara konsisten.

Dalam pendidikan karakter Islami, penanaman nilai spiritual merupakan aspek yang sangat fundamental. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muhammad (HR. Bukhari) disebutkan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, yang mengisyaratkan bahwa guru sebagai pemimpin di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk aspek agama dan moral (Kurniawati 2024).

Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, serta nilai-nilai religius lainnya terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan religiusitas siswa (Santoso 2025). Selain itu, peran guru dalam menanamkan nilai spiritual sangat krusial, baik melalui pembiasaan ibadah, memimpin doa, maupun keteladanan dalam perilaku sehari-hari (Jumiarsih 2025). Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang konsisten menampilkan praktik religius dan karakter Islami di lingkungan sekolah mampu secara signifikan membentuk karakter religius siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka (Habibie, A., Chotib, & Mustajab 2025).

Lingkungan sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai Islami penguatan akidah, dan praktik keagamaan sehari-hari memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas peserta didik pada tiga dimensi utama: keyakinan (akidah), praktik ibadah (syariah), dan moral-akhlak (ihsan). Lingkungan yang menekankan budaya religius, seperti doa bersama, salam, bahasa sopan, dan simbol-simbol Islami,

memperkuat pemahaman tauhid dan disiplin ibadah siswa (Fauzi 2023). Selain itu, integrasi pendidikan agama dengan budaya sekolah sebagai "laboratorium nilai" memungkinkan pembentukan karakter melalui keteladanan guru, praktik ibadah rutin, dan interaksi sosial berbasis nilai Islami, yang berdampak positif pada akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan serta sesama (Kholilah 2022).

Strategi Pembentukan Lingkungan Belajar Religius di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kuat, diperlukan berbagai strategi serta program yang dirancang secara terstruktur dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik. Salah satu langkah yang umum diterapkan adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat berjamaah, ceramah keagamaan, dan kajian Islam. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi rutinitas formal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan secara bersama-sama, akan terbentuk rasa kebersamaan serta kesalehan kolektif yang berkontribusi dalam memperkuat karakter religius peserta didik (Nindy Puspitasari 2023). Pembentukan iklim belajar religius di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan terencana melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, penguatan budaya sekolah, dan penciptaan lingkungan sosial yang positif.

1) Keteladanan (uswah hasanah)

Ini menjadi fondasi utama karena guru adalah figur sentral yang perilaku, ucapan, dan komitmennya diamati serta ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini meliputi akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Guru yang menunjukkan praktik ibadah dan etika Islami secara nyata membantu mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Sauri 2021).

Pandangan ini sejalan dengan penegasan bahwa iklim pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas keteladanan pendidik sebagai pusat pembentukan karakter religius (Rohman 2022) sebagaimana ditegaskan dalam (QS. Al-Ahzab

33:21) mengenai Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab 33:21).

2) Strategi Pembiasaan

Strategi ini juga merupakan metode penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Seperti shalat dhuha, tadarus, dzikir pagi, dan salam-sapa merupakan metode internalisasi nilai yang efektif. Pembiasaan keagamaan terbukti meningkatkan kedisiplinan ibadah dan kesadaran spiritual peserta didik.

Seperti shalat dhuha, tadarus, dan dzikir pagi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius. Contohnya dalam jurnal oleh Ahmad Arya Aziz Polem dkk. 2024 dengan judul “Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha secara rutin dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama . Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dipantau guru dan didukung lingkungan sekolah secara konsisten, sehingga siswa meniru perilaku yang religius dan membentuk kebiasaan moral positif.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha, bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter. Sekolah harus mendukung kegiatan ini dengan menyediakan bimbingan guru, jadwal yang konsisten, serta penguatan nilai-nilai religius melalui teladan guru, sehingga pembiasaan ibadah dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) Budaya sekolah Islami yang sistematis

Melalui kegiatan keagamaan terstruktur seperti kajian Islam, shalat berjamaah, tilawah/ tadarus, dzikir, serta penguatan norma dan simbol Islami di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius dan moral siswa. Sebuah

tinjauan literatur menunjukkan bahwa manajemen "religious-culture" di lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam praktik pendidikan sehari-hari, termasuk kebijakan sekolah, kurikulum, aktivitas keagamaan, dan lingkungan simbolik (poster, kaligrafi, praktik sosial berbasis adab dan nilai) sehingga membentuk identitas religius siswa secara holistik (Hadi, S., & Prayogi 2024a). Dengan demikian, kombinasi kegiatan keagamaan terstruktur dan budaya sekolah Islami membentuk ekosistem moral dan religius yang konsisten, memberi "pengingat nilai" terus-menerus bagi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penerapan nilai Islam secara konsisten terbukti efektif sebagai strategi pembentukan karakter religius karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan penguatan nilai di lingkungan sekolah (Nafisah 2020). Selain itu, penggunaan media dan simbol Islami seperti poster moral, kaligrafi, slogan Islami, serta literatur keagamaan berfungsi sebagai pengingat visual yang memperkuat kesadaran moral dan perilaku religius siswa (Rahmawati 2023). Selain itu keterlibatan orang tua dan keluarga juga memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas siswa.

Ketika orang tua konsisten mendampingi anak dalam praktik keagamaan di rumah dan sekolah mendukung dengan iklim religius, maka internalisasi nilai keagamaan cenderung lebih stabil dan mendalam. Lebih jauh, penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa kombinasi iklim sekolah yang kondusif dan dukungan sosial keluarga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan kedalaman religiusitas siswa (Husaini, Dadeh 2024). Bahkan, ketika orang tua dan guru bersinergi dalam menanamkan konsep ketuhanan, akidah dan nilai moral siswa mampu terbentuk lebih kokoh (Irawan, Husain, Chairunnisa 2025).

Oleh karena itu, kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam pembinaan religiusitas dan karakter Islami yang konsisten dan berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif secara psikologis bagi peserta didik

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak cukup hanya

melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memerlukan penciptaan lingkungan belajar yang secara psikologis, sosial, dan spiritual mampu mendukung perkembangan peserta didik. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah yang memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta penghayatan nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari (Nofrianto 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik dari Rogers dan Maslow yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa agar mereka mampu menemukan makna spiritual dari setiap ajaran yang dipelajari.

Selain itu, pengelolaan lingkungan belajar yang bernuansa Islami terbukti mampu memperkuat perkembangan sosial sekaligus membentuk karakter religius siswa melalui interaksi yang positif, budaya sekolah yang religius, serta pembiasaan nilai-nilai Islam (Hasibuan, 2024). Aspek fisik lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, seperti penataan ruang kelas yang tertib, pemasangan poster bernilai moral Islami, keberadaan mushalla yang nyaman, serta fasilitas wudhu yang bersih, yang semuanya menjadi rangsangan visual dalam memperkuat internalisasi nilai keislaman (Ardita, & Harahap 2022). Temuan lain juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius serta fasilitas ibadah yang memadai berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik (Rahman, M., & Yusuf 2023).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan perlu diwujudkan melalui perancangan lingkungan sekolah yang menyeluruh dan terpadu, tidak semata-mata melalui penyampaian materi pembelajaran.

a) Menciptakan Suasana Aman dan Nyaman.

Penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, karena rasa aman memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi, mengembangkan potensi, dan berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah harus bebas dari intimidasi, bullying, diskriminasi, maupun kekerasan verbal agar siswa merasakan perlindungan secara fisik dan emosional. Prinsip ini sejalan dengan

teori kebutuhan Maslow yang menegaskan bahwa rasa aman (safety needs) menjadi kebutuhan dasar sebelum individu mencapai aktualisasi diri (Mukhlis 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya menciptakan suasana aman diwujudkan melalui pengawasan guru yang konsisten dan berkeadilan, penerapan aturan sekolah berbasis nilai-nilai Islam, serta pembiasaan budaya toleransi dan saling menghargai antar siswa dan guru. Pendekatan ini turut didukung oleh penelitian pendidikan Islam kontemporer, yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan kondusif berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan perkembangan sosial-emosional peserta didik (Abdullah, R., & Ali 2022). Dengan demikian, penerapan strategi tersebut tidak hanya menguatkan keamanan fisik, tetapi juga membangun kenyamanan psikologis yang menjadi prasyarat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius secara berkelanjutan.

b) Menumbuhkan rasa dihargai dan diterima.

Ini merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif secara psikologis. Guru memegang peran utama dengan menunjukkan sikap ramah, hangat, dan bersahabat, seperti menyapa siswa dengan penuh perhatian, mendengarkan pendapat mereka, serta menanggapi pertanyaan dengan sabar sehingga siswa merasa diakui dan aman secara emosional, (Jalaluddin 2021). Selain itu, penerapan sikap adil tanpa diskriminasi mampu membangun rasa keadilan dan saling menghargai di antara peserta didik, Guru juga perlu menghormati perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa agar setiap peserta didik merasa diterima sebagai bagian penting dari komunitas belajar (Arief 2022).

Lingkungan emosional yang hangat dan suportif ini mendorong interaksi positif antara siswa dan teman sebaya, yang pada akhirnya membantu mereka meniru perilaku etis serta religius. Hal ini sesuai dengan teori social learning Albert Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan (Hergenhahn, B., & Olson 2022).

c) Penguatan motivasi spiritual

Motivasi spiritual menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam karena aktivitas belajar dipandang sebagai bentuk ibadah (tholabul 'ilmi) yang menuntut keikhlasan dan kesungguhan dari peserta didik. Pemahaman ini menanamkan kesadaran bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT, (Armai Arief 2022). Integrasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan ibadah, pemberian motivasi religius, serta keteladanan guru terbukti mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa.

d) Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sekolah merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas rutin seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kebersihan, kerja sama, dan sopan santun perlu hadir dalam seluruh aspek lingkungan sekolah baik di ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial antara siswa dan guru (Abuddin Nata 2020). Penelitian oleh (Maula 2021) dengan judul "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam" menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

e) Lingkungan Fisik yang Mendukung.

Lingkungan fisik sekolah merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena kondisi ruang belajar yang bersih, tertata rapi, nyaman, dan estetik terbukti dapat memengaruhi emosi, fokus, serta kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Selain faktor psikologis, lingkungan fisik sekolah memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih, tertata rapi, nyaman, dan estetik tidak hanya berdampak positif pada emosi peserta didik, tetapi juga meningkatkan konsentrasi serta kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian Insani (2019) berjudul "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI" menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dan bernuansa Islami mampu mendorong terbentuknya perilaku religius siswa sekaligus memperkuat fokus belajar mereka.

f) Kombinasi Strategi Psikologis dan Pendidikan Islami.

Efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan meningkat apabila dipadukan dengan pendekatan psikologis humanistik yang menekankan pemanusiaan peserta didik. Pendekatan ini mencakup kegiatan refleksi pengalaman, dialog empatik, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas namun terarah. Gagasan Carl Rogers mengenai student-centered learning menegaskan bahwa hubungan guru–siswa yang hangat, menerima, dan autentik merupakan inti dari terwujudnya pembelajaran bermakna, (Nurbaiti, S 2020).

Konsep ini sejalan dengan prinsip uswah hasanah dalam pendidikan Islam, di mana kualitas hubungan personal dan keteladanan guru menjadi fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, (Ramayulis 2021). Melalui integrasi metode humanistik, keteladanan, konstruktivistik, dan pembiasaan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dialami dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa psikologi lingkungan belajar religius memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk religiusitas peserta didik. Lingkungan belajar yang religius tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi dimensi sosial, budaya, psikologis, dan spiritual yang secara terpadu memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa Islami, seperti adanya pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi sosial yang positif, serta budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam, terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Selain itu, faktor kurikulum yang terintegrasi, dukungan keluarga, serta pemanfaatan teknologi secara bijak

turut menjadi elemen penting dalam membentuk religiusitas yang holistik dan berkelanjutan. Religiusitas peserta didik berkembang secara multidimensional, meliputi aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan, yang semuanya dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mereka alami. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan belajar religius perlu dilakukan secara sistematis melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tercipta ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami secara optimal. Dengan demikian, pengembangan lingkungan belajar religius yang efektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritual peserta didik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis, pembentukan karakter, serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern secara bermakna dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R., & Ali, M. 2022. "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Perkembangan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 45–60.

Ancok, D., & Suroso, F. N. 2015. "Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi (Edisi Revisi)." In . Bandung: Pustaka Pelajar.

Ardita, & Harahap, R. 2022. "Lingkungan Fisik Sekolah Dan Pembentukan Karakter Islami." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10 (1): 22–35.

Arief, Armai. 2022. "Strategi Pendidikan Islam Untuk Menciptakan Motivasi Spiritual Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (2): 50–65.

Aziz, H., & Rohman, A. 2022. "Literasi Digital Berbasis Nilai Islam: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 45–62. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2022.81.

Bukhori, B. 2016. "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang)." *Jurnal Psikologi Undip* 15 (1): 96–107.

Dalimunthe, H., Firman, F., & Bentri, A. 2021. "Development of Group Counseling Service Guidelines for Increasing Student Religiosity in Drug Abuse Prevention." *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 5 (1): 14–22. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/4.15387.

Fauzi, M. 2023. "Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 15–30.

Febriani, D. A. 2021. "Pengaruh Peer Group Berbasis Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di MAN Kota Pekanbaru." *Jurnal Al-Thariqah* 6 (2): 118–134. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2021.vol6(2).7312.

Fitriyah, L., & Jauhar, M. 2022. "Psikologi Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah: Tinjauan Multidimensional Glock-Stark." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (1): 67–83.

Habibie, A., Chotib, & Mustajab, R. 2025. "Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 4 (2): 88–102.

Hadi, S., & Prayogi, A. 2024a. "Integrasi Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 45–60.

———. 2024b. "Integrasi Nilai Islam Dalam Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 45–60.

Hasan, M. 2022. "Implementasi Kurikulum Terpadu Berbasis Islam Dan Dampaknya Terhadap Religiusitas Siswa: Studi Komparatif Di SIT Dan Sekolah Umum." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20 (1): 55–74.

Hazim, Muhammad Dimyathy dan. 2024. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8 (3). https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5070.

Helmawati. 2016. "Pendidikan Keluarga: Teoretis Dan Praktis." In . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hendri Sugianto, Muhammad Gafarurrozi, Riki Herman dan, and Dinda Nopiana Sari Z. 2025. "PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MAHASISWA MELALUI SOCIAL LEARNING THEORY ALBERT BANDURA." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.

Hergenhahn, B., & Olson, M. 2022. "An Introduction to Theories of Learning (8th Ed.)." In . New York: Routledge.

Husaini, Dadeh, & Hasnida. 2024. "Kolaborasi Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Religiusitas Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (3): 65–80.

Husni, Desma dan. 2025. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Religiusitas Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9 (2): 101–15.

Indarti, & Efendi. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Pembelajaran PAI Di MI Integral Hidayatullah Jayapura." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 33–50.

Irawan, Husain, Chairunnisa, & Nur Khotimah. 2025. "Sinergi Rumah Dan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 77–91.

Jalaluddin. 2016. "Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi (Edisi Revisi)." In . Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

Jumiarsih. 2025. “Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Keagamaan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8 (2): 88–102.

Kholilah, N. 2022. “Integrasi Pendidikan Agama Dengan Budaya Sekolah Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (3): 55–70.

Kurniawati, A. 2024. “Peran Guru Sebagai Teladan Religius Di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (1): 33–47.

Maputra, F., et al. 2024. “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Religiusitas Siswa.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 7 (1): 55–70.

Misniaty, W., & Baisa, H. 2020. “Studi Korelasi Religiusitas Terhadap Adab Siswa Di Man 1 Kabupaten Bogor.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9 (2): 306–316. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15994.

Muhaimin. 2021. “Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran.” In . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad. 2025. “Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Lingkungan Religius Di Era Society 5.0.” *Jurnal Al-Qiyam* 6 (1).

Mukhlis, A. 2021. “Iklim Sekolah Dan Perkembangan Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 45–60.

Mulyasa, E. 2018. “Manajemen Pendidikan Karakter (Edisi Ke-4).” In . Jakarta: Bumi Aksara.

Nafisah, R. 2020. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sehari-Hari Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6 (2): 77–92.

Nashiruddin, M., & Aziz, R. 2019. “Sinergi Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 89–107.

Nashori, F., & Mucharam, R. D. 2015. “Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam (Edisi Revisi.” In . Menara Kudus.

Nasr, S. H. 2015. “The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity. HarperOne.”

Nindy Puspitasari, I. M. S. 2023. “Pembiasaan Ibadah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (3): 44–59.

Nofrianto, & Mulyadi. 2023. “Lingkungan Psikologis Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8 (2): 55–70.

Nurdin, A. 2019. “Budaya Sekolah Islami Dan Pembentukan Identitas Religius Siswa: Studi Kasus Di SMP Islam Terpadu Pekanbaru.” *Jurnal Al-Fikri* 2 (2): 112–128.

Pamungkas, H. 2014. “Religious Psychology and Character Formation.” In . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratikno, H., & Suyadi. 2020. “Experiential Learning Berbasis

Nilai Islam: Model Pembelajaran Untuk Penguatan Religiusitas Siswa Madrasah." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 5 (1): 23–41. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51.

Priyatno, A., Hakim, L., & Suryana, A. 2023. "Pendampingan Orang Tua Dalam Konsumsi Media Digital Anak Berbasis Nilai Islam Di Era Post-Pandemic." *Jurnal Komunikasi Islam* 13 (1): 78–96.

Pujilestari, Y. 2020. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Religiusitas Siswa Selama Pandemi COVID-19 Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia* 1 (2): 56–73.

Rahman, M., & Yusuf, A. 2023. "Fasilitas Fisik Dan Budaya Sekolah Islami Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 45–60.

Rahmawati, D. 2023. "Media Dan Simbol Islami Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 55–70.

Ramayulis. 2015. "Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Revisi Ke-9)." In . Kalam Mulia.

Rohman, M. 2022. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7 (1): 50–65.

Santoso, et al. 2025. "Peran Guru Sebagai Teladan Religius Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (2): 101–15.

Santrock, J. W. 2019. "Adolescence (17th Ed.). McGraw-Hill Education."

Sauri, R. 2021. "Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 80–95.

Slavin, R. E. 2018. "Educational Psychology: Theory and Practice (12th Ed.). Pearson."

Syaputra, R. A. 2021. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Anggota BEM Universitas Islam Riau Pekanbaru. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau)."

Wahab, R. 2021. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Analisis Terhadap Penggunaan Aplikasi Islam Pada Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (2): 145–62. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.

Wahyuni, S. 2020. "Hubungan Fasilitas Ibadah Sekolah Dengan Tingkat Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa Di SMPN 1 Kuantan Singingi." *Jurnal Al-Thariqah* 5 (1): 88–101.

Yeli, Nadi Afriani dan Salmaini. 2026. "Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum* 4 (1). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3040.